

DAKWAH MELALUI PUJI-PUJIAN DI MUSHOLLA AL-UKHUWAH KOTA BARU DRIYOREJO GRESIK

Mohammad Rofiq

Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik, Indonesia

berhasilrofiq1@gmail.com

Abstract

Hymns of praise that are usually read by worshipers before the fardlu prayer begins in the musholla or mosque are oral literature that contains the message of da'wah. Because praise has the same characteristics as oral literature, namely its spread by word of mouth, describes the cultural characteristics of the community, it is not known who the author is, consists of various versions, the language used is everyday spoken language, not concerned with facts and truth, usefulness (function) in the joint activities of a society. Praise also has its own logic that is not in accordance with logic in general, and is innocent and innocent. The praises recited at the Al-Ukhuwah Mosque are part of the Islamic da'wah. The function and usefulness of the praises have messages that provide exemplary lessons, for example there are several da'wah messages, namely da'wah messages about the introduction of the mandatory nature of Allah, about the love of the Apostle, about the antidote to the heart, about the command to pray, and so on.

Keywords: Da'wah, Praise, and Message.

Abstrak

Senandung puji-pujian yang biasa dibacakan oleh para jamaah shalat sebelum shalat fardlu dimulai di musholla atau masjid adalah termasuk sastra lisan yang mengandung pesan dakwah. Sebab puji-pujian memiliki ciri-ciri yang sama dengan sastra lisan, yakni penyebarannya dari mulut ke mulut, menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat, tidak diketahui siapa pengarangnya, terdiri atas berbagai versi, bahasa yang digunakan adalah bahasa lisan sehari-hari, tidak mementingkan fakta dan kebenaran, mempunyai kegunaan (fungsi) dalam kegiatan bersama suatu masyarakat. Puji-pujian juga mempunyai logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika pada umumnya, dan bersifat polos serta lugu. Puji-pujian yang dibacakan di Musholla Al-Ukhuwah adalah bagian dari dakwah Islam. Fungsi dan kegunaan puji-pujian itu memiliki pesan yang memberikan pelajaran keteladanan misalnya terdapat beberapa pesan dakwah yaitu isi pesan dakwah tentang pengenalan terhadap sifat wajib bagi Allah, tentang cinta Rasul, tentang obat penawar hati, tentang perintah mengerjakan shalat, dan sebagainya.

Kata Kunci: Dakwah, Puji-pujian, dan Pesan.

Pendahuluan

Musholla Al-Ukhuwah adalah sebuah musholla yang berada lingkungan Perumahan Nasional yang ada di Kota Baru Driyorejo Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. Lingkungan Perumahan Nasional tersebut secara sosiologis adalah lingkungan perumahan yang heterogen terdiri atas berbagai macam asal-usul penduduk yang merupakan para pendatang dari berbagai daerah di Indonesia. Begitu pula agama para penduduk di perumahan tersebut, juga terdiri atas berbagai macam agama resmi di Indonesia, namun mayoritas agama penduduk di perumahan tersebut adalah beragama Islam.

Musholla Al-Ukhuwah adalah musholla yang masih eksis melantunkan Puji-pujian¹ setelah adzan Subuh sebelum shalat berjamaah. Biasanya lantunan puji-pujian itu dilangsungkan sekitar 10-13 menit. Puji-pujian ini biasa dilantunkan adalah sebagai bagian dari dakwah untuk mengajak para jamaah untuk shalat berjamaah atau memberikan pemahaman keagamaan untuk berbuat baik.² Lebih jauh penulis jelaskan bahwa puji-pujian di musholla atau pun masjid banyak mengandung nilai yang cukup tinggi, yaitu nilai akhlaq yang luhur, nilai didaktik, dan nilai religi.³ Selain itu, menurut Brunvand (1968) bahwa puji-pujian juga termasuk nyanyian rakyat yang bersifat kerohanian, keagamaan, dan nyanyian rakyat yang memberikan nasihat untuk berbuat kebajikan.

Puji-pujian dipakai sebagai objek penelitian dakwah ini, karena puji-pujian itu termasuk sastra lisan yang mengandung pesan dakwah. Puji-pujian memiliki ciri-ciri yang sama dengan sastra lisan, yakni penyebarannya dari mulut ke mulut,

¹ Puji-pujian adalah istilah khas tradisi orang-orang Nahdlatul Ulama. Puji-pujian adalah sanjungan kepada Allah SWT. Dalam praktiknya, puji-pujian bisa jadi kalimat yang mengandung pujian, namun yang sering terdengar adalah lantunan salawat nabi dengan beragam nada dan iramanya. Kadang juga terdengar ungkapan ajaran atau pesan moral dari Walisanga, meski dengan bahasa Jawa yang kental. Para jamaah baik tua, muda, anak-anak yang telah datang lebih dahulu dari imam dapat bersama-sama melantunkan puji-pujian. Puji-pujian ini akan nampak ramai bersahut-sahutan saat salat Subuh, Maghrib dan Isya', terkadang juga salat Dhuhur dan Asar. Di perkampungan orang-orang NU yang banyak terdapat masjid dan *langgar* (mushalla), bagi yang belum terbiasa mungkin sedikit agak terganggu karena disampaikan melalui pengeras suara (*load speaker*). Namun sebenarnya mereka tulus. Mereka melakukan puji-pujian hanyalah sekedar mengisi waktu, berdoa, membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW. Di samping itu, pembacaan puji-pujian ini juga dapat berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang mengandung nilai-nilai dakwah Islam {Lihat Munawir Abdul Fattah, Tradisi Orang-orang NU (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 202-203}.

² Marqum, *Wawancara*, Gresik 22 April 2022.

³ Lihat Haris Supratno, *Peranan dan Keteladanan Tokoh Wanita dalam folklor Lisan Pesisiran di Jawa Timur* (Surabaya: Lembaga Penelitian IKIP Surabaya, 1998), 2.

menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat, tidak diketahui siapa pengarangnya, terdiri atas berbagai versi, bahasa yang digunakan adalah bahasa lisan sehari-hari, tidak mementingkan fakta dan kebenaran, mempunyai kegunaan (fungsi) dalam kegiatan bersama suatu masyarakat, misalnya sebagai alat untuk mendidik masyarakat atau pun mendakwai masyarakat. Puji-pujian juga mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum, dan pada umumnya bersifat polos dan lugu. Oleh karena itu, agak kelihatan kasar dan terlalu spontan.⁴

Adapun dipilihnya tempat penelitian di Mushola Al-Ukhuwah Perumahan Nasional Kota Baru Driyorejo Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik adalah salah satu wilayah di Kabupaten Gresik di bagian selatan yang basis masyarakat muslimnya lebih banyak dari golongan Nahdlatul Ulama dan masih menggunakan puji-pujian setelah azan sebelum shalat berjamaah fardlu khususnya shalat Subuh. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Haris Supratno, “...Gresik merupakan daerah pesisir utara dan merupakan salah satu pusat perkembangan kebudayaan pesisiran. Kebudayaan pesisiran tidak dapat lepas dari kebudayaan Islam, meskipun kebudayaan pesisiran secara esensial tidak selalu identik dengan kebudayaan Islam. Kebudayaan pesisiran banyak berkembang di daerah pesisir utara, antara lain Tuban, Lamongan, Gresik, Demak, dan Surabaya.”⁵ Walaupun masyarakat di Musholla Perumahan Nasional Kota Baru Driyorejo Kecamatan Driyorejo yang lokasinya di wilayah Kabupaten Gresik bagian selatan, namun budaya masyarakatnya masih kental dengan budaya pesisiran.

Selain itu, puji-pujian yang berkembang di masyarakat merupakan fenomena sosial yang berhubungan dengan persoalan yang sedang dihadapi oleh masyarakat atau kelompok manusia dan digunakan untuk berkomunikasi dengan manusia atau kelompok lain.⁶ Lebih jauh dijelaskan pula bahwa reaksi sosial penulis sastra (baca: puji-pujian) terhadap fenomena yang dihadapi akan menyebabkan sastrawan menciptakan sebuah karya sastra yang dengan sendirinya akan merupakan perumusan terhadapnya.⁷ Melalui cerminan fenomena kehidupan masyarakat tersebut, maka dapat

⁴ Lihat James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain* (Jakarta: Grafiti Utama, 1997), 3-4.

⁵ Lihat Haris Supratno, *Transformasi Cerita Damarwulan ke dalam Pertunjukan Wayang Krucil di Tuban: Sebuah Kajian Sastra Bandingan* (Surabaya: Lemlit IKIP Surabaya, 1999), 2.

⁶ Lihat Hamzah Khamdani, *Karya Sastra adalah Fenomena Sosial: Konsep dan Pendekatan Sastra* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1988), 65.

⁷ Lihat Hamzah Khamdani, *Karya Sastra adalah Fenomena Sosial: Konsep dan Pendekatan Sastra...70*.

dituangkan puji-pujian. Dalam hal ini pelantun puji-pujian melalui puji-pujian tersebut ia menyampaikan pesan dakwahnya kepada masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, maka dalam tulisan ini dimunculkan permasalahan yaitu bagaimanakah isi pesan dakwah melalui puji-pujian di Musholla Al-Ukhuwah Perumahan Nasional Kota Baru Driyorejo Gresik?.

Kajian Teoretik: Dakwah Melalui Sastra Puji-pujian

Puji-pujian yang dibacakan di musholla ataupun masjid di sekitar masyarakat pesisir adalah termasuk jenis sastra. Menurut Teew bahwa fungsi sastra dalam masyarakat terutama hubungan antar fungsi estetik dengan fungsi lain, seperti agama, berlangsung lebih wajar dan masih terbuka untuk penelitian ilmiah.⁸ Di samping itu, Wellek berpendapat bahwa tujuan dan hal-hal yang tersirat pada sastra lisan berkaitan dengan masyarakat adalah sesuatu yang penting serta memiliki dampak sosial akibat dari karya sastra itu.⁹

Selanjutnya, relevansi karya sastra (puji-pujian) dengan sosio-budaya akan termanifestasikan melalui fungsi: (a) afirmasi, yaitu menetapkan norma-norma sosio-budaya yang ada pada waktu tertentu; (b) restorasi, yaitu mengungkapkan keinginan dan kerinduan pada norma yang sudah lama hilang atau tidak berlaku lagi; (c) negasi, yaitu memberontak atau mengubah norma yang berlaku.¹⁰ Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka sastra berupa puji-pujian dapat dikelompokkan sebagai karya sastra yang memiliki fungsi sosial, yakni fungsi sebagai materi sekaligus media untuk berdakwah melalui lisan sekaligus merupakan pancaran dari masyarakat untuk menyampaikan pesan dakwahnya.

Bagi masyarakat pesisiran, sastra puji-pujian adalah salah satu bentuk sastra yang memberi fungsi keindahan, yaitu tercermin dalam kemerduan permainan bunyi, keteraturan irama, serta gaya bahasa dan majas, penyajian yang memikat, menyejukkan perasaan dan menimbulkan rasa keindahan, sehingga kenyataan hidup dapat terlupakan sesaat. Fungsi puji-pujian selain memiliki sesuatu yang memberikan keindahan bait syairnya, namun juga dapat dijadikan alat untuk menyampaikan pesan

⁸ Lihat Teew, A. *Membaca dan Menilai Sastra*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), 304. Lihat juga Ruth Finnegan, *Oral traditions and the Verbal Arts: a Guide to Research Practices*, (London: Routledge, 1992), 304.

⁹ Lihat Rene Wellek dan A. W. *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia, 1989), III.

¹⁰ Lihat Teew, A. *Membaca dan Menilai Sastra*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), 20.

dakwah. Fungsi dan kegunaan puji-pujian terkandung sesuatu yang bersifat mendidik, yaitu mengandung pelajaran keteladanan, kearifan hidup, cara hidup bermasyarakat, dan kehidupan beragama.¹¹

Sebagai bagian dari ragam sastra lisan yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, puji-pujian tentulah mengandung pesan yang perlu disampaikan kepada masyarakatnya. Senandung puji-pujian itu tidak lain hanyalah untuk menyampaikan pesan, salah satunya adalah sebagai pesan dakwah. Sebab dakwah merupakan salah satu usaha yang berupa ajakan dengan sadar dan terencana yang ditujukan kepada seseorang maupun sekelompok orang agar lebih sadar dan mengamalkan ajaran Islam pada setiap aspek kehidupan secara murni dan konsekuen. Dakwah juga dapat dimaknai sebagai ajakan kebenaran, baik secara lisan dan tulisan maupun tingkah laku perbuatan, dan sebagainya. Hakikatnya dakwah merupakan perilaku keislaman seorang muslim yang melibatkan berbagai unsur meliputi: (a) sebagai pendakwah (*da'i*), (a) menyampaikan pesan, (c) media (sarana); (d) metode, (e) *mad'u* (masyarakat yang didakwahi), dan (f) respons.¹²

Agar dakwah dapat tercapai sesuai arah dan tujuan secara optimal, maka dibutuhkan mengoptimalkan keterlibatan unsur-unsur dakwah tersebut (pembaca puji-pujian). Salah satu cara melaksanakan dakwah ialah melalui karya sastra, di antaranya memasukkan unsur dakwah ke dalam isi puji-pujian tersebut. Hal inilah, pelantun puji-pujian disebut sebagai kreator yang mengemas isi puji-pujian untuk disampaikan kepada para jamaah yang isinya bermuatan pesan dakwah.

Sastra puji-pujian biasanya disebut sastra religi, ada juga yang menuturkan sebagai karya sastra sufi, sastra transendensi, sastra profetik, dan sastra pesantren. Sebab di dalamnya terdapat ajaran yang menyuruh kepada kebaikan mencegah kemunkaran, dan keimanan kepada Allah (*amar ma'ruf, nahi munkar, dan tu'minu billah*). Dakwah melalui sastra puji-pujian bisa berhasil dengan baik, maka tergantung pada cara penyajian dan kemasan yang digunakannya.

Pelantun puji-pujian secara sadar dan terencana untuk memengaruhi orang lain, baik secara individual maupun kelompok masyarakat agar memiliki keinginan dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap

¹¹ Lihat Sudjiman, P., *Memahami Cerita Rekaan*, (Jakarta: Pustaka Jaya 1992), 14-15.

¹² Lihat Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut al-Quran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), 43.

ajaran agama sebagai pesan dakwah yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan.¹³ Dakwah bisa juga disinonimkan dengan pembinaan umat, maksudnya adalah bahwa dakwah merupakan sebuah upaya untuk melestarikan dan mempertahankan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah Swt. dengan menjalankan syariat-syariat-Nya dengan baik.

Selain itu, puji-pujian juga dapat dipandang sebagai sesuatu yang mudah untuk dibaca dan disenandungkan sekaligus menjadi sarana dakwah keagamaan yang bertujuan agar para jamaah dapat bisa meneladani isi maupun nasihat-nasihat yang terkandung dalam puji-pujian tersebut, terutama nasihat-nasihat yang bernuansa keagamaan. Hal ini dilakukan agar masyarakat dapat mengikuti jejak atau ajaran agama secara baik, sebagaimana dalam pesan yang termuat dalam puji-pujian yang mereka baca setiap hari dan menjalankan ajaran itu sesuai dengan prinsip ajaran Islam.

Selanjutnya memaknai terhadap isi yang terkandung dalam karya sastra adalah sebuah pandangan yang mengakui adanya beberapa makna pada sebuah karya sastra. Memberi makna karya sastra yang berupa puji-pujian dapat dilakukan dengan struktural yang menjelaskan lapisan permukaan teks sastra, yaitu membicarakan struktur atau interaksi unsur-unsur sastra. Supaya dapat menangkap segi yang lain digunakan pendekatan pragmatik yang merupakan salah satu bagian ilmu sastra yang menitikberatkan pada pembaca.¹⁴ Melalui pendekatan pragmatik maka kajian terhadap karya sastra puji-pujian ini, maka mulai ke arah peranan pembaca sebagai subjek yang berubah-ubah menanggapi karya sastra sesuai dengan keberadaannya. Hal ini berarti bahwa arti suatu karya sastra (puji-pujian) sangat bergantung kepada masyarakat yang menikmati karya sastra itu. Pandangan inilah yang disebut sebagai resepsi sastra.¹⁵ Jadi konsep pandangan masyarakat dalam karya sastra puji-pujian dalam penelitian ini adalah bagaimanakah masyarakat atau para jamaah memandang atau memaknai puji-pujian tersebut, yakni makna apa yang terkandung di dalam puji-pujian tersebut.

¹³ Lihat Fathurrahman. *Risalah Manajemen Dakwah Kampus*, (Depok: Pustaka Nauka, 2007), 18.

¹⁴ Lihat Teew, A. *Sastra dan Ilmu Sastra*, (Bandung: Pustaka Jaya Giri Mukti Pasaka, 1988), 50.

¹⁵ Lihat Atmazaki, *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*, (Padang: Angkasa Raya, 1990), 68.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini ialah teks puji-pujian yang dibaca oleh para pelantun puji-pujian di Musholla Al-Ukhuwah Kota Baru Driyorejo Gresik. Selanjutnya dalam puji-pujian yang ada tidak hanya berbahasa Indonesia saja, namun juga ditemukan ada yang berbahasa Jawa dan berbahasa Arab. Setelah data yang berupa teks puji-pujian didapatkan, maka teks data puji-pujian yang berbahasa Jawa atau puji-pujian tersebut berbahasa Arab tadi, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Catford dalam menerjemahkan suatu naskah membagi menjadi tiga model, yaitu (1) *free translation*, (2) *literal translation*, dan (3) *word for word translation*. Terjemahan teks puji-pujian ini mengkombinasikan dua model terjemahan, yaitu kata demi kata dan terjemahan bebas.

Menurut Hutomo menyatakan bahwa terjemahan kata demi kata untuk menunjukkan makna leksikal kata yang bersangkutan sedangkan terjemahan bebas itu untuk menunjukkan atau mengetahui makna kata dalam hubungannya dengan kalimat atau untuk menjelaskan makna kias yang ada dalam teks pujian yang bersangkutan. Hal ini dilakukan agar tidak menyimpang dari ciri-ciri lahiriyah bahasa sumber artinya makna dan kalimat ditinjau dari konteks bahasa sumber.¹⁶

Informasi dan data yang berhasil dikumpulkan dari lapangan kemudian dianalisis melalui beberapa teknik analisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi ini dipakai untuk mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dijawab dan ditemukan nanti, yaitu bagaimanakah isi pesan dakwah melalui puji-pujian di Musholla Al-Ukhuwah Perumahan Nasional Kota Baru Driyorejo Gresik. Setelah selesai metode ini ditempuh, maka disimpulkan dengan pendekatan metode induktif yaitu menyimpulkan dari umum ke khusus.

Analisis data dilakukan secara terus-menerus bersamaan dengan pengumpulan data sampai penelitian ini berakhir. Data dan informasi yang berasal dari pengamatan, wawancara mendalam, dokumentasi, catatan lapangan, dan lain-lain, terlebih dahulu dipilih dan dipilih berdasarkan kategori tertentu sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini.

¹⁶ Lihat Suripan Sadi Hutomo, *Mutiara yang Terlupakan* (Surabaya: Hiski Komisariat Jatim, 1991), 91.

Pembahasan

A. Analisis Isi Pesan Dakwah Melalui Puji-pujian di Musholla Al-Ukhuwah

Puji-pujian yang memiliki ciri-ciri pengenal utama *folklor*,¹⁷ merupakan proyeksi manusia yang paling jujur manifestasinya.¹⁸ Lebih jauh dijelaskan oleh Wiliam R. Bascom, bahwa dalam *folklor* mempunyai empat fungsi yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan sesuatu yang kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*), dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.¹⁹

Puji-pujian adalah sebuah kegiatan pelantunan nyanyian kerohanian sebelum kegiatan shalat di masjid maupun di musholla. Puji-pujian banyak mengandung nilai yang cukup tinggi, yaitu nilai didaktik, nilai moral luhur, dan nilai religi (baca: nilai dakwah).²⁰ Nilai didaktik, moral luhur dan nilai dakwah dapat dilihat pada kandungan puji-pujian baik yang berbahasa Jawa, berbahasa Indonesia, maupun berbahasa Arab. Berikut ini isi pesan dakwah melalui puji-pujian di Musholla Al-Ukhuwah Kota Baru Driyorejo Kecamatan driyorejo Kabupaten Gresik.

1. Isi Pesan tentang Pengenalan Terhadap Sifat Wajib Allah

Sifat-sifat Allah adalah sifat sempurna yang tidak terhingga bagi Allah. Sifat-sifat Allah wajib bagi setiap muslim mempercayai bahwa terdapat beberapa sifat kesempurnaan yang tidak terhingga bagi Allah. Maka, wajib juga dipercayai akan sifat Allah yang dua puluh. Seperti yang tampak dalam puji-pujian berikut ini.

¹⁷ Istilah *folklor* berasal dari 'Anglo Saxon', 'Folk' berarti rakyat' dan 'lore' berarti pelajaran. Dalam *folklor* biasanya hanya mencakup bahan-bahan yang disebarkan secara lisan, tetapi sekarang meliputi sumber tertulis tentang tradisi, pandangan hidup, dan kebiasaan rakyat, balada rakyat, dongeng, mitos, peribahasa, pepatah, dan tradisi lisan. Lihat Jan Harold Brunvan, *The Study of American Folklor: an Introduction* (New York: Norton and Co.Inc), 3. Lihat juga Abdul Rozak Zaidan, dkk., *Kamus Istilah Sastra* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 74.

¹⁸ Lihat James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain* (Jakarta: Grafiti Utama, 1997), 4.

¹⁹ Lihat James Danandjadja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain* (Jakarta: Grafiti Pers, 1984), 19.

²⁰ Lihat Haris Supratno, *Peranan dan Keteladanan Tokoh Wanita dalam Folklor Lisan Pesisiran di Jawa Timur* (Surabaya: Lembaga Penelitian IKIP Surabaya, 1998), 11.

“Sifat Wajib Allah”

الله وجود قدام بقاء مخالفة للحوادث قيامه بنفسه وحدانية قدرة ارادة علم حياة سمع بصر
كلام قديرا مريدا عالما حيا سميعا بصيرا متكلم

“Allah itu ada, Maha dahulu, Maha kekal, Allah itu tidak menyerupai makhluknya, Allah itu berdiri sendiri, Allah itu Esa, Allah itu mempunyai kekuasaan, Allah itu memiliki keinginan, Allah itu memiliki pengetahuan, Allah itu Hidup, Allah itu mendengar, Allah itu berbicara, Allah itu Maha Kuasa, Allah itu Maha Berkehendak, Allah itu Maha Mengetahui, Allah itu Maha Hidup, Allah itu Maha Mendengar, Allah itu Maha Melihat, dan Allah itu Maha Berbicara.”

Puji-pujian di atas merupakan upaya yang dilakukan oleh pelantun puji-pujian untuk mengenalkan sifat wajib bagi Allah kepada masyarakat Kota Baru Driyorejo. Menurut para ulama kalam sifat wajib bagi Allah itu ada 20 sifat, sebagaimana tersebut dalam puji-pujian di atas. Dalam ilmu tauhid, bahwa Allah itu memiliki sifat wajib dan sifat mustahil bagi Allah Ta'ala. Bagi seseorang yang akan mempelajari ilmu tauhid, ia terlebih dahulu mempelajari sifat wajib dan mustahil bagi Allah sebagai dasar memahami dan mempelajari ilmu tauhid dan tasawuf. Sifat wajib bagi Allah itu ada dua puluh dan sifat mustahil (lawan sifat wajib) bagi Allah juga ada dua puluh.

Dalam Islam, ilmu Tauhid adalah hal paling penting yang harus dipelajari setiap muslim. Bahkan harus dipelajari lebih dulu sebelum ia mempelajari atau melakukan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya. Bagaimana mungkin seorang *mad'u* bisa tergerak untuk melakukan ibadah jika dalam hatinya tidak ada iman? Bagaimana mungkin mereka bisa ikhlas dan khusyuk beribadah jika mereka tidak tahu atau tidak yakin akan Allah SWT dan sifat-sifat-Nya? Begitu pentingnya pengenalan dan pemantapan ketauhidan seseorang, maka perlu dikenalkan terlebih dahulu sifat-sifat Allah SWT, agar manusia dalam beribadah lebih semangat, lebih khusuk dan lebih ikhlas.

2. Isi Pesan tentang Cinta Rasul

Sebagai perwujudan cinta atau *mahabbah* seseorang kepada Rasulullah adalah memperingati hari kelahiran dan menceritakan riwayat hidup beliau. Dengan menceritakan riwayat hidup Nabi Muhammad diharapkan dapat meneladani hal-hal yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana anjuran untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. dalam puji-pujian berikut ini.

“Lahire Nabi Muhammad”

*Gusti kanjeng nabi, lahire ana ing Mekkah
Dinane isnen, rolas maulud tahun gajah
Ingkang rama asmane Sayyid Abdullah
Ingkang ibune asmane Siti Aminah
Abu Bakar sahabat nabi, Umar, Usman, Sayyidina Ali
Wulan Maulud iku wulan suci wulan iku lahire kanjeng Nabi
Umat Islam ayo pada meringati,
Iku nandakno menghormati kanjeng Nabi*

“Lahirnya Nabi Muhammad”

*Nabi Muhammad lahir di Mekkah
Hari senin, dua belas Maulud, Tahun Gajah,
Ayahnya bernama Abdullah
Ibunya bernama Siti Aminah
Abu Bakar adalah sahabat nabi, Umar, Usman, dan juga Sayyidina Ali
Bulan Maulud itu bulan yang suci
Bulan itu bulan lahire Nabi Muhammad
Wahai umat Islam, mari kita memperingatinya,
Itu tandanya kita menghormati Nabi Muhammad*

Dalam puji-pujian dapat dijumpai sebuah contoh tentang peringatan hari lahirnya Nabi Muhammad. Padahal Nabi Muhammad sendiri sepanjang hidupnya sejak lahir sampai menjadi pemimpin dunia, dan pada usia 63 tahun meninggal dunia, beliau tidak pernah merayakan hari lahirnya. Merayakan hari kelahiran Nabi merupakan wujud kecintaan umat kepada nabinya. Agar perayaan lahirnya Nabi Muhammad itu syah dan diterima, maka dilantunkanlah puji-pujian sebagaimana tersebut di atas.

Dalam puji-pujian itu terkandung pesan tentang sejarah kelahiran Nabi Muhammad saw pada hari senin, tanggal 12 Maulud (Rabiul Awal) Tahun Gajah. Diceritakan pula bahwa bapaknya Nabi Muhammad bernama Abdullah, sedangkan ibunya bernama Aminah. Adapun para sahabatnya antara lain: Abu Bakar, Umar, Usman, dan juga Sayyidina Ali.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa bulan Maulid (Rabiul Awal) mengingatkan seseorang pada kelahiran manusia teragung sepanjang sejarah umat manusia. Dia adalah kelahiran Rasulullah SAW, utusan Allah SWT. yang termulia dan penutup risalah. Berbagai simbol kecintaan pun digiatkan oleh sebagian besar kaum muslimin, digelarlah berbagai kegiatan keislaman, dirayakan

peringatan Maulid Nabi di berbagai sekolah, masjid dan instansi, bahkan sampai menjadi hari libur nasional di negeri ini. Dengan begitu giat dan ikhlas mereka melakukan itu semua. Tenaga, waktu dan harta mereka korbankan demi menyukceskannya, dengan alasan bahwa itu adalah bentuk cinta kepada Rasulullah.

Lebih jauh berkaitan dengan mencintai Rasulullah SAW. telah dijelaskan oleh Husain berikut ini.

“Kita memperingati peringatan Maulid Nabi itu salah satu bentuk kecintaan kepada Rasulullah SAW. Namun orang yang mencintai Rasulullah SAW. itu tidak hanya memperingati hari kelahirannya saja. Tetapi juga harus mengikuti sunnah-sunnahnya. Itu yang terpenting. ...banyak sekali keutamaan yang akan kita dapatkan jika kita mau mencintai Rasulullah SAW sepenuh hati, di antaranya adalah akan mendapatkan kesempurnaan iman dan merupakan cara untuk mendapatkan kecintaan Allah SWT.; akan bersama dengan Rasulullah nanti ketika dia di akhirat; akan merasakan manisnya iman. Manisnya keimanan adalah merasakan lezatnya segala ketaatan dan siap menunaikan beban agama serta mengutamakan daripada seluruh urusan yang lain.”²¹

Berdasarkan penuturan Husain tersebut di atas bahwa memperingati peringatan Maulid Nabi itu salah satu bentuk kecintaan kepada Rasulullah SAW. Namun orang yang mencintai Rasulullah SAW. itu tidak hanya memperingati hari kelahirannya saja, tetapi juga harus mengikuti sunnah-sunnahnya. Di samping itu, seseorang yang mempunyai kecintaan yang mendalam akan mendapatkan beberapa kemulyaan yaitu: (1) akan mendapatkan kesempurnaan iman dan merupakan cara untuk mendapatkan kecintaan Allah SWT.; (2) akan bersama dengan Rasulullah SAW. nanti ketika dia di akhirat; (3) akan merasakan manisnya iman. Manisnya keimanan adalah merasakan lezatnya segala ketaatan dan siap menunaikan beban agama serta mengutamakan daripada seluruh urusan yang lain.

3. Isi Pesan tentang Obat Penawar Hati

“Tamba Ati”

*Tamba ati iku lima sak wernane
Maca Al-Qur'an angen-angen sak maknane
Kaping pindo, shalat wengi lakanana
Kaping telu, wong kang sholeh kumpulana
Kaping papat, weteng siro ingkang luwe
Kaping lima, zikir wengi ingkang suwe*

²¹ Husain, Wawancara, Gresik, 11 September 2022.

*Salah suwijine sapa bisa ngelakoni
Insya Allah, Gusti Allah nyembadani*

“Obatnya Hati”

*Obatnya hati ada lima macam
Yang pertama, membaca Al-Qur'an dengan membayangkan artinya
Yang kedua, menjalankan shalat malam (Tahajjud)
Yang ketiga, orang yang saleh jadikanlah teman
Yang keempat, laparkanlah perut Anda (berpuasa)
Yang kelima, perbanyaklah zikir pada malam hari
Siapa saja yang dapat melaksanakan satu di antara lima macam obat hati tersebut di atas Insya Allah, Tuhan akan mengabulkan permohonan kita*

Puji-pujian di atas memberikan nilai pendidikan tentang akhlaq kepada seseorang untuk mempelajari isi Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh agar menjumpai pegangan hidup untuk selalu berhubungan dengan Allah di malam hari melalui shalat Tahajjud, untuk selalu bergaul dengan orang yang berbudi luhur agar bisa terpengaruh menjadi baik, untuk sering prihatin berlapar-lapar dengan cara berpuasa, baik puasa yang wajib maupun yang sunnah, dan untuk selalu ingat Tuhan di tengah malam. Jika pendidikan agama yang terdiri atas lima pokok-pokok penting dilaksanakan, Insya Allah semua harapan dan angan-angan seseorang akan dikabulkan oleh Allah SWT.

4. Isi Pesan tentang Perintah Mengerjakan Shalat

“Timbalane Gusti”

*Derek-derek, kita sedaya
Jaler-istri, enom lan tuwo
Mumpung isih ning alam dunya
Limang waktu lakonana
Eling-eling, yen ono timbalan
Timbalane ora kena wakilan
Sing nimbali kang Maha Kuasa
Pikirane ora bisa lungo
Klambine disalin putih
Iso budal ora iso mulih
Tumpa'ane kereto jawa
Rudane papat rupo manungsa
Omahe rupa guwa
Ora ana bantal, ora ana kelasa
Omahe ora ana lawange
Turu dewe ora ana rewange*

“Panggilan Tuhan”

*Saudara-saudara sekalian
Laki-perempuan, tua dan muda
Mumpung masih hidup di dunia
Maka kerjakanlah shalat lima waktu
Ingatlah, akan adanya panggilan Tuhan
Panggilan Tuhan tidak dapat diwakilkan
Yang memanggil Tuhan yang Maha Kuasa
Pikirannya tak dapat meninggalkannya
Bajunya ditukar menjadi berwarna putih
Bisa berangkat tak bisa pulang kembali
Kendaraanya kereta Jawa
Rodanya empat berupa manusia
Rumahnya berupa gua
Tidak ada bantal, tidak ada tikar
Rumahnya tidak ada pintunya
Tidur sendirian tidak ada temannya*

Puji-pujian “Timbalane Gusti” yang terjemahan bebasnya dalam bahasa Indonesia adalah “Panggilan Tuhan” yang merupakan simbol kematian sebab istilah ‘Dipanggil untuk menghadap Tuhan’ mengandung arti “Datang ajal” kepada orang yang dipanggil Tuhan tersebut. Kata-kata ‘Timbalane Gusti’ pada judul puji-pujian tersebut sudah merupakan alat pengendali dan sekaligus alat pemaksa berlakunya norma sosial agar manusia yang disebut sebagai makhluk Allah itu selalu ingat kepada Allah jangan sampai lupa diri. Sebagaimana yang tampak dalam bait-bait berikut ini.

*Derek-derek, kita sedaya
Jaler-istri, enom lan tuwo
Mumpung isih ning alam dunya
Limang waktu lakonana
Eling-eling, yen ono timbalan
Timbalane ora kena wakilan*

*Saudara-saudara sekalian
Laki-perempuan, tua dan muda
Mumpung masih hidup di dunia
Maka kerjakanlah shalat lima waktu
Ingatlah, akan adanya panggilan Tuhan
Panggilan Tuhan tidak dapat diwakilkan*

Pada bait tersebut terdapat nilai agar manusia selalu waspada dan selalu siap diri untuk menghadap Allah setiap saat. Sehingga manusia akan selalu melaksanakan norma-norma sosial yang telah diatur oleh Allah untuk kebaikan manusia itu sendiri. Bait di atas dikuatkan dengan pemunculan bait berikut. Diselingi dengan “*Klambine disalin putih Iso budal ora iso mulih*” maksudnya adalah setelah kematian itu tiba, kita akan dishalati oleh orang yang hidup. Orang yang sudah meninggal itu akan diberi kain kafan serba putih. Kalau ia sudah berangkat menuju ke tempat peristirahatan terakhir, ia tak akan kembali ke rumahnya lagi. Seperti waktu masih hidup. Ia berangkat ke tempat tersebut dengan naik kendaraan berupa roda manusia. Seperti pada bait berikut.

*Tumpa'ane kereto Jawa
Rudane papat rupo manungsa*

Maksudnya adalah jika manusia sudah meninggal, ia tidak bisa menggunakan mobilnya sendiri menuju ke pemakamannya. Tetapi diangkat oleh manusia yang masih hidup. Mereka berfungsi sebagai kendaraan dan roda yang akan menggelinding mengangkut manusia yang meninggal menuju tempat peristirahatan terakhir. Bagaimana tempat peristirahatan tersebut? Sebagaimana dalam bait berikutnya.

*Omahe rupa guwa
Ora ana bantal, ora ana kelasa
Omahe ora ana lawange
Turu dewe ora ana rewange*

*Rumahnya berupa gua
Tidak ada bantal, tidak ada tikar
Rumahnya tidak ada pintunya
Tidur sendirian tidak ada temannya*

Maksud bait tersebut adalah jika manusia sudah meninggal dunia, maka ia akan dimasukkan ke dalam sebuah tempat yang berupa sebidang tanah, lebarnya 1 x 2 meter dan kedalamannya 3 meter. Rumah tersebut seperti gua yang gelap dan ia akan tidur sendirian selama-lamanya tanpa bantal dan tanpa alas tubuh, seperti tikar pun tidak ada. Rumah abadi tersebut tidak memiliki pintu dan jendela. Ia akan tidur sendirian di sana tanpa ada yang menemaninya seperti pada

waktu masih hidup. Selain puji-pujian di atas, juga terdapat lagi puji-pujian tentang perintah mengerjakan shalat dengan judul “Eman Temen” berikut ini.

“Eman Temen”

*Eman temen wong kang tuo ora sembahyang
Nabi Adam luweh tuo yo gelem sembahyang
Eman temen wong kang pangkat ora sembahyang
Nabi Muhammad luweh pangkat yo gelem sembahyang
Eman temen wong kang ngganteng ora sembahyang
Nabi Yusuf luweh ngganteng yo sembahyang
Eman temen wong ang ayu ora sembahyang
Siti Fatimah luweh ayu yo gelem sembahyang
Eman temen wong kang lara ora sembahyang
Nabi Ayub luweh lara yo gelem sembahyang*

“Sayang Sekali”

*Sayang sekali, orang yang sudah tua tidak shalat
Nabi adam lebih tua, tetapi tetap melaksanakan shalat
Sayang sekali orang yang pangkat tidak shalat
Nabi Muhammad lebih pangkat, tetapi tetap melaksanakan shalat
Sayang sekali, orang yang tampan tidak shalat
Nabi Yusuf lebih tampan, tetapi tetap melaksanakan shalat
Sayang sekali, wanita cantik tidak shalat
Siti fatimah lebih cantik, tetapi tetap melaksanakan shalat
Sayang sekali, orang yang sedang sakit tidak shalat
Nabi Ayyub lebih sakit, tetapi tetap melaksanakan shalat*

Puji-pujian “Eman Temen” di atas memiliki keluhuran budi seseorang di dalam menjalankan perintah Tuhan. Hal itu dicontohkan oleh para Rasul yaitu Nabi Adam, Nabi Yusuf, Nabi Muhammad, dan Nabi Ayub yang menjadi teladan bagi seluruh umatnya, dalam keadaan apapun mereka seperti sudah tua, renta, tampan, pangkat, sakit, tetapi tetap tawadlu’ dan patuh kepada Allah dengan melaksanakan ibadah melalui shalat. Mereka tidak congkak dan sombong, mereka tidak megeluh kepada Allah. Bahkan mereka lebih baik sikapnya. Begitu pula Fathimah yang merupakan putri Rasulullah SAW. yang memiliki wajah yang cantik dan berbudi luhur, beliau tetap mau beribadah kepada Allah melalui shalat.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis isi pesan dakwah melalui puji-pujian di Musholla Al-Ukhuwah Kota Baru Driyorejo Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik adalah bahwa terdapat beberapa pesan dakwah yaitu isi pesan dakwah tentang pengenalan terhadap sifat Wajib bagi Allah, tentang cinta Rasul, tentang obat penawar hati, tentang perintah mengerjakan shalat. Selain itu, direkomendasikan bahwa isi puji-pujian yang mengandung pesan dakwah tersebut diharapkan dapat mengubah masyarakat yang akhir-akhir ini mengalami krisis moral. Sehingga diharapkan pula fungsi puji-pujian di dalam masyarakat Kota Baru Driyorejo bisa dilaksanakan dengan baik yang akhirnya dampaknya dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat pada umumnya dan tentu saja untuk kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Daftar Pustaka

- A. Teew. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya Giri Mukti Pasaka, 1988.
- _____. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia, 1983.
- Atmazaki. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*, Padang: Angkasa Raya, 1990.
- Brunvan, Jan Harold. *The Study of American Folklor: an Introduction*. New York: Norton and Co.Inc.
- Danandjaja, James. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Utama, 1997.
- Fathurrahman. *Risalah Manejemen Dakwah Kampus*, Depok: Pustaka Nauka, 2007.
- Fattah, Munawir Abdul. *Tradisi Orang-orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Finnegan, Ruth. *Oral traditions and the Verbal Arts: a Guide to Research Practices*, (London: Routledge, 1992.
- Hasjmy. *Dustur Dakwah Menurut al-Quran*. Jakarta: Bulan Bintang, 2004.
- Hutomo, Suripan Sadi. *Mutiara yang Terlupakan*. Surabaya: Hiski Komisariat Jatim, 1991.
- Khamdani, Hamzah. *Karya Sastra adalah Fenomena Sosial: Konsep dan Pendekatan Sastra*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1988.
- Sudjiman, P. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1992.
- Supratno, Haris. *Metode Pengumpulan dan Analisis Data Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Lembaga Penelitian IKIP Surabaya, 1998.
- _____. *Peranan dan Keteladanan Tokoh Wanita dalam folklor Lisan Pesisiran di Jawa Timur*. Surabaya: Lembaga Penelitian IKIP Surabaya, 1998.
- _____. *Transformasi Cerita Damarwulan ke dalam Pertunjukan Wayang Krucil di Tuban: Sebuah Kajian Sastra Bandingan*. Surabaya: Lemlit IKIP Surabaya, 1999.